

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Prespektif Fenomenologis

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Fenomenologi sendiri dikembangkan dari pemikiran fenomenologi Edmund Husserl seorang filsuf matematika dari Jerman (Creswell, 2015, Moelono, 2004 & Hersiansyah, 2015). Menurut Creswell (2015) studi fenomenologis adalah studi yang mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup terkait konsep atau fenomena. Sedangkan Moelono (2004) mendefinisikannya sebagai `studi tentang kesadaran dari prespektif pokok seseorang. Jadi penelitian fenomenologi merupakan penelitian yang terkait dengan fenomena sadar berdasarkan prespektif individu yang mengalaminya.

Fokus dari studi fenomenologis adalah untuk mendeskripsikan apa yang sama atau umum dari partisipan ketika mereka mengalami fenomena. Sedangkan tujuan dari studi ini adalah untuk mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang esensi atau intisari universal (Creswell, 2015).

Beberapa tantangan dalam melaksanakan studi fenomenologis antara lain (Creswell, 2013) :

1. Peneliti membutuhkan pemahaman yang kuat dan mendalam dalam hal prespektif filosofis terhadap fenomena yang diangkat. Prespektif filosofis yang dimaksud adalah pemahaman mendalam hingga dasar (hakikat) dan inti dari

suatu fenomena. Penggalan dan pemahaman prespektif filosofis ini sebaiknya dilakukan sebelum studi fenomenologi.

2. Peneliti harus selektif dalam menentukan informan penelitian. Informan yang dipilih harus benar-benar orang yang mengalami fenomena yang akan diteliti.
3. Ketika informan telah ditentukan dan fenomena telah ditemukan, permasalahan selanjutnya adalah penentuan batasan dari fenomena. Batasan fenomena haruslah jelas agar penarikan kesimpulan tidak membingungkan.
4. Peneliti harus memutuskan dengan jeli instrument yang akan digunakan untuk mengungkap fenomena yang akan diteliti.

B. Deskripsi Fenomena

Fenomena secara umum merupakan kancah yang luas, agar fenomena dapat dibahas secara mendalam perlu dilakukan pembatasan fenomena. Hal inilah yang disebut sebagai *central phenomenon* yaitu sebuah segmen atau lebih dari sebuah rangkaian besar fenomena yang akan diteliti dan digali melalui riset. *Central phenomenon* bersifat terbatas dari sebuah fenomena yang dinamis (Herdiyansyah, 2015). Fenomena pada penelitian ini adalah konversi agama, sedangkan *central phenomenon* adalah pengambilan keputusan-nya (*decision making*). Fokus pada penelitian ini adalah memahami keadaan prakonversi, proses konversi dan pascakonversi pada *muallaf* perempuan dewasa awal

C. Informan Penelitian

Pada studi fenomenologis, informan yang dipilih adalah yang benar benar telah mengalami fenomena konversi agama, sehingga peneliti menetapkan kriteria informan sebagai berikut :

1. Individu yang berpindah agama dari *non*-Islam ke Islam dibuktikan dengan piagam pengesahan agama Islam (piagam pengesahan terdapat di lampiran)
2. Perempuan usia 20-40 tahun
3. Telah mengikrarkan syahadat tidak lebih dari 3 tahun yang lalu. Hal ini dimaksudkan agar ingatan informan tentang pengalaman konversi agama masih diingat dengan baik sehingga data yang didapatkan lebih valid.
4. Keputusan menjadi *muallaf* merupakan keputusan sendiri, tidak disebabkan menikah atau yang lainnya.

Penelitian ini mengambil 4 orang informan yang sesuai dengan kriteria diatas. Hal ini berdasarkan pendapat Creswell (2015) yang menyatakan bahwa untuk melakukan studi fenomenologis dibutuhkan minimal 3 atau 4 individu hingga 10 atau 15 individu yang mengalami fenomena yang hendak diteliti. Berikut adalah tabel latar belakang setiap informan saat konversi.

Tabel 2. Latar belakang setiap informan saat konversi

No	Informan dan Inisial	Tahun konversi	Usia	Status	Kepercayaan sebelumnya	Pendidikan terakhir
1	1/A	2014	23 th	Bekerja	Katolik	S1
2	2/M	2015	21 th	Mahasiswa	Islam , ateis dan Budha	SMA
3	3/P	2015	34 th	IRT	Katolik	SLTA
4	4/PT	2016	21 th	Lulus S1	Katolik	S1

D. Metode Pengumpulan Data

Terdapat 3 hal yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan metode pengumpulan data. *Pertama*, metode harus mengacu pada pertanyaan penelitian. *Kedua*, mengacu kepada *central phenomen* yang akan diteliti. *Ketiga*, mengacu kepada karakteristik yang diperoleh (Herdiansyah, 2015). Jadi dari 3 pertimbangan tersebut diperoleh satu metode pengumpulan data yaitu wawancara.

Moleong (2004) mendefinisikan wawancara sebagai suatu pembicaraan yang dilakukan dengan maksud dan tujuan tertentu. Pembicaraan ini dilakukan oleh 2 pihak yakni, sebagai pewawancara dan yang diwawancara. Sedangkan Herdiyansyah (2015) menyatakan bahwa wawancara tidak hanya mencakup pembicaraan yang dilakukan oleh dua orang namun wawancara juga harus melibatkan komunikasi 2 arah antara pewawancara dan yang diwawancara atau terlibat dialog saling bertanya dan menjawab.

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur berada diantara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Jenis wawancara ini dipilih karena jenis wawancara ini cenderung mudah untuk digunakan dan dapat memberikan ruang yang bebas untuk peneliti dalam melakukan probing terhadap data. Selain itu jenis wawancara ini juga memiliki pembahasan yang dapat dikontrol oleh peneliti sesuai dengan *central phenomen* dan tidak meluas sehingga mudah untuk dianalisis (hardiyansyah, 2015).

Demi menjamin keakuratan data selama wawancara, maka dalam penelitian digunakan juga alat perekam atau *tape recorder*. Perekaman dilakukan